

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Apabila kita berbicara tentang kebudayaan, maka kita akan langsung berhadapan dengan makna dan arti tentang budaya itu sendiri, seiring dengan berjalannya waktu banyak para ilmuwan yang sudah menfokuskan kajiannya untuk mempelajari fenomena kebudayaan yang ada di masyarakat. Salah satu guru besar antropologi Indonesia Koentjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang artinya budi atau akal, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.¹³

1. Teori Foklor

Secara etimologi folklor merupakan bahasa inggris dimana terdiri atas dua suku kata *folk* dan *lore*. Kata *folk* yang berarti sekumpulan orang yang mempunyai ciri-ciri pengenal fisik, sosial serta kebudayaan. Sedangkan *lore* ialah tradisi folk, yaitu beberapa bagian kebudayaan yang diwariskan dengan turun temurun baik secara lisan yang dapat menggunakan sebuah contoh yang bisa disertai

¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal 9

dengan alat bantu pengingat atau gerak isyarat.¹⁴ Menurut Endraswara folklor memiliki ciri khas yang mana ciri khas itu terletak pada aspek penyebaran.¹⁵ Aspek penyebaran yang diwariskan dari generasi ke generasi yang bersifat tradisi melalui praktik secara langsung maupun kata-kata. Maka dapat dilihat bahwa folklor pada dasarnya merupakan suatu bentuk kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan atau dengan media mulut.

Pada umumnya terdapat ciri-ciri pengenal utama folklor, sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisannya yang dilakukan secara lisan, yaitu penyebaran yang dilakukan secara tutur kata dari mulut ke mulut atau dengan (suatu contoh yang diikuti dengan gerak isyarat, serta alat pembantu pengingat) dari generasi satu ke generasi berikutnya.
- b. Folklor bersifat tradisional, yaitu penyebaran dalam wujud relative tetap atau dalam wujud standar, yang disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang lama (minimal dua generasi).

Jan Harold Brunvand merupakan ahli folklor berasal dari Amerika Serikat yang mengategorikan folklor ke dalam tiga kelompok besar, sebagai berikut:¹⁶

¹⁴ James Danandjaja, *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, (Jakarta: Grafiti, 2007) hal 36.

¹⁵ Irpan Istian, Yusak Hudiyono, Alfian rokhmansyah. "Bentuk, Fungsi, dan Nilai Tuturan dalam Upacara Adat Biduk Bedandung Suku Bulungan: Kajian Folklor". *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 1 No. 4, oktober 2017.

¹⁶ James Danandjaja. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain Edisi ke VI*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 2002) Hal 2.

a. Folklor lisan

Folklor lisan merupakan folklore yang bentuknya murni lisan. Beberapa bentuk (*genre*) folklore lisan antara lain: bahasa rakyat (*folk speech*) misalnya seperti logat dalam setiap daerah, julukan, pangkat tradisional, serta titel kebangsawanan. Ungkapan tradisional yang meliputi pepatah, peribahasa, serta pemco pertanyaan tradisional misalnya teka-teki. Puisi rakyat seperti syair, pantun, gurindam. Cerita prosa rakyat misalnya seperti legenda, mite, dan dongeng, serta nyanyian masyarakat atau tembang-tembang.

b. Folklor sebagian lisan

Folklor sebagian lisan merupakan folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat contoh yang sering kita ketahui adalah takhayul. Takhayul merupakan pernyataan yang sifatnya lisan kemudian ditambah dengan gerak isyarat yang dipercaya memiliki makna ghaib. Bentuk folklor yang termasuk dalam jenis ini selain kepercayaan rakyat ialah teater rakyat, permainan rakyat, pesta rakyat, upacara serta adat istiadat.

c. Folklor bukan lisan

Folklor bukan lisan merupakan folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan dengan cara lisan. Bentuk folklore bukan lisan, terdapat dua kelompok yaitu: material

dan non material. Bentuk material misalnya seperti kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan adat, obat tradisional, makanan dan minuman rakyat, serta arsitektur rakyat. Bentuk non material yaitu gerak isyarat tradisional serta bunyi komunikasi rakyat.

Penelitian ini akan membahas sesuatu yang berkaitan dengan folklor sebagian lisan, dimana folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya terdiri dari gabungan unsur lisan dan bukan lisan.¹⁷ Yang mana dalam folklore sebagian lisan sering dikenal sebagai fakta sosial (*sosiofact*). Berikut beberapa aspek yang mencakup folklor sebagian lisan:

- a) Kepercayaan dan takhayul.
- b) Permainan dan hiburan rakyat.
- c) Teater rakyat misalnya seperti lenong, ketoprak, dan ludruk.
- d) Tari rakyat misalnya seperti jaipong, ronggeng, ngibing, tari piring.
- e) Adat istiadat misalnya seperti selamatan, merawat ari-ari, *selapanan*, khitanan.
- f) Upacara tradisional misalnya seperti temu manten, *mendhem golekan*.

¹⁷ Koentjaraningrat dalam James Danandjaja. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1984) Hal 153

- g) Pesta rakyat tradisional, misalnya seperti bersih desa, karapan sapi.

Penelitian ini berfokus pada adat istiadat atau kebiasaan, karena penulis membahas bagaimana proses pelaksanaan larung ari-ari pada masyarakat dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang. Dengan demikian, folklor sebagian lisan meliputi aspek adat kebiasaan dan upacara tradisional yang erat kaitannya dengan kajian atau penelitian penulis bahwa tradisi larung ari-ari itu sendiri pada tahapan pelaksanaannya merupakan unsur folklor sebagian lisan yakni campuran dari unsur lisan serta unsur bukan lisan.

2. Masyarakat

Sebagai negara dengan budaya pluralistik atau majemuk, Indonesia terdapat dari berbagai suku, ras, adat-istiadat, golongan, kelompok dan agama, dan strata sosial. Hal tersebut normal selama perbedaan tersebut diakui dan dihayati. Namun, ketika perbedaan tersebut muncul dan kemudian mengancam keharmonisan hidup, maka perbedaan itu menjadi masalah yang harus diselesaikan. Masyarakat yang majemuk akan mencakup berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang adat, budaya, agama dan kepentingan. Seperti yang diungkapkan oleh Furnival, masyarakat majemuk (*plural societies*) merupakan masyarakat umum yang paling sedikit terdiri dari dua

komponen yang hidup mandiri tanpa saling membaaur dalam satu kesatuan politik.¹⁸

Multikulturalisme merupakan kepercayaan yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok etnik atau budaya dapat hidup berdampingan secara damai yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.¹⁹ Dengan situasi keberagaman budaya di Indonesia menicayakan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, penghargaan, penghormatan, kerjasama dan lainnya agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik dan kekerasan.

Masyarakat merupakan kumpulan orang-orang yang tinggal di tempat tertentu yang bekerja sama satu sama lain dalam kerangka waktu yang umumnya signifikan dan memiliki tradisi dan aturan tertentu dan pada akhirnya membentuk suatu budaya. Masyarakat adalah sistem sosial yang terdiri dari sejumlah komponen struktur sosial yaitu: keluarga, pemerintah, ekonomi, agama, pendidikan dan lapisan sosial yang terkait satu dengan yang lainnya, bekerja secara bersama-sama, saling berinteraksi, berelasi, dan saling ketergantungan. Sebagaimana yang ditunjukkan Mac Iver dan Page dalam Soekanto masyarakat merupakan tatanan adat dan sistem, kekuasaan serta partisipasi

¹⁸ Dadang Sudiadi, “*Menuju Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat Yang Majemuk: Suatu Pandangan Tentang Pentingnya Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan di Indonesia*”, Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 5 No. I Februari 2009, Hal 1

¹⁹ Parsudi Suparlan, “*Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikulturalisme*” Jurnal Antropologi Budaya

diantara perkumpulan-perkumpulan dan pengaturan, pengendalian perilaku serta kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini yang kita namakan masyarakat. Masyarakat ialah jalinan hubungan sosial dan masyarakat terus berkembang dan berubah.²⁰

Masyarakat adalah manusia yang senantiasa berinteraksi (berhubungan) dengan orang-orang yang berbeda dalam suatu perkumpulan. Sifat manusia selalu berubah dari waktu ke waktu, maka dari itu para ilmuwan di bidang sosial sepakat tidak ada definisi tunggal terkait tentang masyarakat. Menurut pakar sosiologi Selo Soemardjan masyarakat dicirikan sebagai orang-orang yang hidup bersama serta menghasilkan budaya. Max Weber mendefinisikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya dikendalikan asumsi dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.²¹

Sementara itu, Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat yaitu: Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu, Bergaul atau bercampur dalam kurun waktu yang cukup lama, memahami bahwa kehidupan mereka merupakan solidaritas, merupakan sistem bersama yang mewujudkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

²⁰ Anang Sugeng Cahyano, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia", hal 149.

²¹ Bambang Tejokusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", Geoedukasi Vol. 3 No. 1, Maret 2014, hal 39

Manusia berhubungan dan saling berinteraksi antara sesama mereka berdasarkan kepentingan bersama. Masyarakat sering dikelompokkan berdasarkan cara utamanya dalam mencari penghasilan atau kebutuhan hidup. Beberapa ahli ilmu sosial mengelompokkan masyarakat sebagai: masyarakat pastoral nomadis, masyarakat pemburu, masyarakat bercocok tanam, dan masyarakat *agricultural intensif* disebut juga sebagai masyarakat peradaban.²²

Manusia memiliki aturan yang disepakati dan diciptakan secara bersama, maka timbul kehidupan yang damai, aman, serta sejahtera. Untuk mengatur perbedaan maka dibutuhkanlah aturan yang berisi nilai, norma, dan adat istiadat, sehingga tidak akan ada yang merugikan ataupun dirugikan. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat merupakan sekelompok orang yang hidup secara bersama serta berinteraksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi dan melahirkan sebuah kebudayaan yang terikat dan memiliki pedoman berdasarkan adat istiadat.

Suatu masyarakat merupakan satu bentuk kehidupan bersama manusia yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :²³

²² Suwari Akhmaddhian dan Anthon Fathanudien, “*Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Kuningan Sebagai Kabupaten Konservasi (Studi di Kabupaten Kuningan)*”, Jurnal Unifikasi, Vol. II No. 1 Januari 2015

²³ Soekanto, 1983. Dalam : *Kajian Kesejahteraan Masyarakat*, Ayu Senja Mayangsari, FKIP UMP, 2017. Hal 6

- a. Manusia yang hidup bersama secara bergerombol dan mendiami suatu wilayah. Dari kelompok-kelompok manusia nantinya akan membentuk sebuah masyarakat.
- b. Bergaul dengan waktu cukup lama, sebagai akibat hidup bersama itu, muncul sistem komunikasi serta peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
- c. terdapat kesadaran akan setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
- d. Menghasilkan kebudayaan yang mengembangkan kebudayaan.

3. Pengertian Kelahiran (*fertilitas*)

Kelahiran atau *Fertilitas* adalah terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan adanya tanda-tanda kehidupan, misalnya bernafas, menangis dan lain sebagainya. Jika pada waktu lahir tidak muncul tanda-tanda kehidupan maka disebut lahir mati yang didalam demografi tidak dianggap sebagai suatu kelahiran.²⁴ *Fertilitas* ialah kemampuan murni seorang perempuan dalam melahirkan, yang dicerminkan dalam jumlah bayi yang dilahirkan.²⁵

Fertilitas dalam istilah demografi yaitu hasil reproduksi yang nyata dari perempuan atau sekelompok perempuan. Dengan kata lain *fertilitas* ini menyangkut banyaknya bayi lahir dari perempuan. Istilah *Fertilitas* sering dikenal dengan sebutan kelahiran yang dapat

²⁴ Danang Trian Saputra, Skripsi :” Analisis Pertumbuhan Penduduk Di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali” (Surakarta: UMS, 2010), hal 8

²⁵ Kurniawati,2014, Abidin, Muhammad Zainul dalam Skripsi :” Analisis Pengaruh Usia Kawin Pertama, Pendapatan Keluarga dan Pendidikan Terhadap Tingkat Fertilitas Pekerja Wanita Studi Kelurahan Mojolangu Kota Malang”,(Malang : UMM, 2020), Hal 10

diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari penduduk (*actual reproduction permormance*) atau jumlah anak hidup yang dilahirkan oleh seorang atau sekelompok perempuan.²⁶

Berdasarkan pengertian di atas, kelahiran adalah banyaknya bayi yang dilahirkan dari rahim perempuan. Ada bayi yang disebut lahir hidup yaitu lahirnya bayi yang memperlihatkan tanda-tanda kehidupan.

a) Konsep-Konsep Fertilitas

Konsep-konsep lain terkait dengan pengertian fertilitas yang penting untuk diketahui adalah, sebagai berikut:²⁷

- 1) Lahir hidup (*Life Birth*), merupakan kelahiran bayi tanpa memperhitungkan lamanya pada kandungan, dimana si bayi menampakkan ciri-ciri kehidupan, contoh seperti bernafas, kemudian terdapat dan terasa denyut jantung si bayi serta gerakan-gerakan otot.
- 2) Lahir mati (*still Birth*) ialah kelahiran seorang bayi dari dalam perut yang umurnya tidak kurang 28 minggu, tidak terlihat hidup atau menampakkan ciri-ciri kehidupan.
- 3) *Abortus* adalah matinya bayi di dalam perut dengan masa kehamilan dibawah 28 minggu. Terdapat dua

²⁶ Munir, 1982:36, dalam :” Pengaruh Implementasi Program Keluarga Berencana (KB) Terhadap Penekanan Angka Kelahiran (Fertilitas) di RW 02 Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung Timur”, (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2019), Hal 3

²⁷ Harjanti Sri Hatmaji. *Fertilitas (Kelahiran) Dalam Pengantar Demografi*. (Jakarta : Lembaga Penerbit Demografi FE UI. 1971) Hal 11

macam abortus yakni disengaja (*induced*) dan tidak sengaja (*spontaneus*). Abortus yang disengaja mungkin lebih sering kita kenal dengan aborsi dan yang tidak sengaja lebih sering kita kenal dengan istilah keguguran.

- 4) *Fecunditas*, adalah kemungkinan kemampuan seorang perempuan untuk melahirkan bayi
- 5) Sterilisasi, yaitu ketidakmampuan seorang laki-laki atau perempuan dalam menghasilkan keturunan atau dapat dikatakan mandul.
- 6) Natalitas, ialah kelahiran yang merupakan komponen dari perubahan.

4. Ari-ari

Ari-ari adalah organ tubuh yang mempunyai fungsi penting terhadap tumbuh kembang janin dalam kandungan.²⁸ Ari-ari dipercaya sebagai “kembaran” dari si bayi yang baru dilahirkan. Ari-ari didalam masyarakat Jawa di sebut *Sedulur Papat Kelimo Pancer* yang artinya Empat Saudara dan Yang Kelima Tengah. Yang dimaksud dengan kakang kawah ialah air ketuban yang membantu proses lahir bayi ke alam dunia. Seperti yang telah kita ketahui, sebelum bayi lahir cairan ketuban yang keluar terlebih dahulu untuk membuka jalan lahirnya si jabang bayi ke dunia. Dikarenakan keluar terlebih dahulu maka

²⁸ <https://www.halodoc.com/artikel/hal-yang-perlu-diketahui-tantang-ari-ari-bayi> diakses pukul 20:30 21 Agustus 2021

masyarakat kejawan menyebutnya dengan kakang kawah atau kakak kawah, atau dalam bahasa Indonesia bisa disebut saudara yang lebih tua. Ketika jabang bayi dilahirkan ari-ari yang kemudian menyusul keluar, dalam masyarakat Jawa sering disebut dengan adi ari-ari atau adik ari-ari, serta *getih* (darah) merupakan zat utama yang terdapat pada bayi dan ibu, yang juga berguna sebagai penjagaan ketika bayi berada di kandungan.

Puser yaitu penghubung antara ibu dan jabang bayi untuk memberikan nutrisi kepada si jabang bayi yang ada didalam kandungan. Selain itu, puser juga berfungsi sebagai saluran bernafas untuk jabang bayi. Itulah alasan mengapa dengan adanya puser ini seorang ibu mempunyai interaksi atau kontak batin yang kuat atau erat dengan bayi. *Pancer* ialah kita sendiri sebagai pusat kehidupan ketika dilahirkan. Semuanya merupakan kehendak dari Tuhan Yang Maha Esa, saat bayi dilahirkan ke dunia melalui rahim seorang perempuan maka semua unsur-unsur tersebut ikut keluar dari rahimnya. Dengan izin Alloh SWT. unsur inilah yang menjaga manusia yang ada di bumi ketika dilahirkan. Dalam tradisi Kejawan di dalam do'a sering disebut (*khususon*) guna mendo'akan penjaga yang tidak nampak tersebut (*kakang.kawah, adi ari-ari, getih.dan puser*).

Meskipun setelah kita dilahirkan secara fisik keempat saudara tersebut sudah tidak berfungsi lagi, tetapi secara spiritual tidak

demikian. Mereka akan tetap mendampingi kita dengan menggunakan kemampuan dan kewenangan seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Mereka akan tetap setia membantu kita apabila kita juga senantiasa peduli terhadapnya sebagaimana layaknya sebuah hubungan. Oleh karena itu ari-ari harus di rukti (dirawat) atau diperlakukan sebaik-baiknya.²⁹

5. Semiotika

Berdasarkan penelitian untuk mengkaji makna dalam tradisi larung ari-ari digunakan teori seomatik. Seomatik atau *semeion* dalam bahasa Yunani yang artinya tanda. Maka seomatika merupakan ilmu tanda, yang berarti segala sesuatu yang berada dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda yaitu sesuatu yang diberi makna. Semiotika adalah cabang ilmu yang berhubungan dengan pengkajian tanda serta segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda serta proses yang berlaku bagi pengguna tanda.³⁰

Pierce dalam Berger berpendapat bahwa tanda-tanda saling berhubungan dengan obyek yang menyamainya, keberadaan obyek mempunyai hubungan sebab akibat dengan tanda atau memiliki ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.³¹

²⁹ Gesta Bayuadhy. *Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta, Laksana, 2014) Hal 25

³⁰ Zoest, Art Van, "*Semiotika : Tentang Tanda-Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*", Penerjemah, Ani Soekawanti, (Jakarta : Yayasan Sumber Agung, 1993) hal 1

³¹ Arthur Berger. *Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Terjemahan: M. Dwi Mariantio, Tiara, (Yogyakarta: Wacana, 1958) hal 14

Berdasarkan obyeknya Pierce dalam Sobur membedakan tiga macam tanda, sebagai berikut:³²

1. Ikon

Ikon ialah suatu tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat dengan bentuk alami, dengan kata lain ikon merupakan hubungan antara tanda dan obyek atau acuan yang bersifat serupa misalnya prototipe dan peta.

2. Indeks

Indeks ialah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dengan petanda yang bersifat sebab akibat atau tanda yang secara langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang menunjukkan tanda berupa indeks adalah asap sebagai tanda adanya api.

3. Lambang (*symbol*)

Symbol atau lambang merupakan tanda yang menampakkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan ini bersifat arbitrer atau semena, atau hubungan berdasarkan kesepakatan atau persetujuan masyarakat (konvensi).

Dengan demikian, lambang atau *symbol* dalam konsep Pierce diartikan sebagai tanda yang mengacu pada obyek tertentu di luar

³² Sobur Alex. *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2009) hal 41

tanda itu sendiri. *Symbol* bersifat konvensional sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan. Dari hasil kesepakatan tersebut masyarakat dapat menafsirkan ciri serta hubungan antara simbol dengan obyek dan menafsirkan maknanya.

Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles S Peirce, yang mana disetiap makna menunjukkan hubungan yang alamiah antara penanda dengan petandanya yang bersifat semena-mena (arbriter). Sesuai dengan teori di atas bahwa tradisi dan masyarakat dusun Dwi Wibowo desa Ngujang memberikan makna di setiap tanda yang bersifat arbitrer, yang artinya mereka menetapkan makna dari sebuah tanda yang sesuai dengan keadaan serta apa yang ingin mereka utarakan atau menerapkan dengan tradisi-tradisinya. Hal ini dilakukan dengan bentuk adaptasi serta kebiasaan sehari-hari masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. penelitian terdahulu juga berguna untuk membandingkan antara penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu serta dapat memberikan referensi dalam menulis atau mengkaji penelitian yang akan dilakukan.

Terdapat banyak karya ilmiah yang meneliti terkait tradisi lokal. Sebagai bahan referensi akan diambil tiga judul penelitian terdahulu yang

sesuai dengan tema dalam penelitian ini, berikut penelitian-penelitian: Karya ilmiah dari Yuliana terkait *Perlakuan Orang Tua Terhadap Tembuni Bayi Perspektif Hukum Islam (Studi pada Masyarakat di Kota Palangka Raya)*. Walaupun sama-sama meneliti tentang tembuni atau ari-ari, penelitian ini berbeda fokus dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yakni dalam penelitian saudara Yuliana membahas tentang perlakuan orang tua dan terfokus kepada perspektif hukum islam terkait dengan perlakuan orang tua terhadap tembuni (ari-ari) bayi yang dilahirkan pada masyarakat Dayak, Banjar, dan Jawa. Rangkaian proses pelaksanaan suku Dayak meliputi dengan diletakkannya ari-ari di dalam *barok* (kendi tanah liat), bisa mengenakan bakul yang ukurannya kecil, dan didalamnya diberi garam, pulpn, buku, sisir, logam, serta cermin. Yang bermaksud disetiap barang-barang tersebut yang akan ikut dikubur bersamaan ari-ari memiliki tujuan dalam kehidupan si bayi nanti memiliki masa depan yang baik dan cerah. Selepas dikubur, dimasukkan bambu mengarah ke atas yang bertujuan supaya bayi tidak mendapati gangguan dalam pernafasan serta diberikan lampu ataupun lilin supaya kehidupan jabang bayi menjadi terang. Masyarakat Dayak memperlakukan ari-ari dengan berbagai macam cara seperti dikubur didalam rumah, serta digantung di belakang rumah. Kemudian masyarakat Banjar memiliki kebiasaan dalam memperlakukannya dengan dikubur di tanah seperti yang dilakukan banyak orang, didalam kendi dilubangi sedikit, dilubang tersebut dimasukkan bambu kecil berbentuk menyerupai sedotan, serta

diberi garam, dan gula putih dengan takaran secangkir sampai dua cangkir. Orang Jawa memperlakukan ari-ari dikubur di dalam tanah dan di masukkan ke dalam kendil, di dalamnya dimasukkan kaca, kertas, pulpen, dan bumbu dapur. Kemudian, di tutup mengenakan ember yang bening, dan ari-ari yang sudah dikuburkan diberikan lampu di atasnya selama 40 hari. Dan tempat penguburannya di depan rumah dekat dengan pintu.³³

Karya tulis ilmiah tentang *Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung*. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat Jawa memandang hari sebagai sesuatu yang sakral, terutama hari *nepton* atau hari lahir. Hari *nepton* ini kelak akan digunakan untuk berbagai macam perhitungan yaitu, menyangkut peringatan suatu peristiwa seperti perkawinan, pindah rumah, dan berdagang. Seperti halnya dengan tradisi *Selapanan* yang mana diadakannya menjadi salah satu perayaan *nepton* atau hari lahirnya seorang anak. Demikian dalam perayaannya tentunya dilakukan tidak dengan sembarangan, dikarenakan peringatan *Selapanan* juga ditentukan berdasarkan perhitungan hari *nepton* atau *weton*. *Selapanan* merupakan peringatan hari *nepton* si bayi, dan menurut keyakinan mereka, hari *nepton* tersebut akan menjadi dasar dalam

³³ Yuliana, *Perlakuan Orang Tua Terhadap Tembuni Bayi Perspektif Hukum Islam (Studi Pada Masyarakat Di Kota Palangka Raya)*, (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, skripsi, 2019)

peringatan peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan kehidupannya kelak.³⁴

Karya ilmiah tulisan Tika Yulistiana tentang *Pengaruh Modernisasi terhadap Perubahan Pemaknaan Tradisi Lokal Jawa Mendhem Ari-ari di Perumahan Mutiara Persada Wonosobo*. Dengan kesimpulan masyarakat Jawa memiliki tradisi yang berkaitan dengan daur hidup manusia, mulai dari tradisi masa kehamilan, kelahiran, masa kanak-kanak, pernikahan sampai masa kematian. Sistem keyakinan Jawa ari-ari dianggap sebagai saudara muda bayi yang harus mendapatkan perlakuan atau perhatian seperti halnya dengan tradisi *Mendhem ari-ari*. namun di era sekarang ini masyarakat jarang melakukan tradisi *mendhem ari-ari* khususnya masyarakat Perumahan Mutiara Persada.³⁵

Juli Prasetyo dalam skripsi “Kajian Makna Simbolik Pada Wayang Bawor (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)”. Wayang Bawoe ialah tokoh wayang yang digunakan sebagai simbol atau ikon Banyumas. Dalam tokoh wayang ini terdapat nilai-nilai luhur seperti cerdas, jujur dan lain sebagainya.³⁶

³⁴ Windi Hartika, *Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*, (Bandang Lampung, Universitas Lampung, 2016)

³⁵ Tika Yuliana, *Pengaruh Modernisasi Terhadap Perubahan Pemaknaan Tradisi Lokal Jawa Mendhem Ari-ari di Perumahan Mutiara Persada Wonosobo*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2017)

³⁶ Juli Prasetya, *Kajian Makna Simbolik Pada Wayang Bawor (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016)

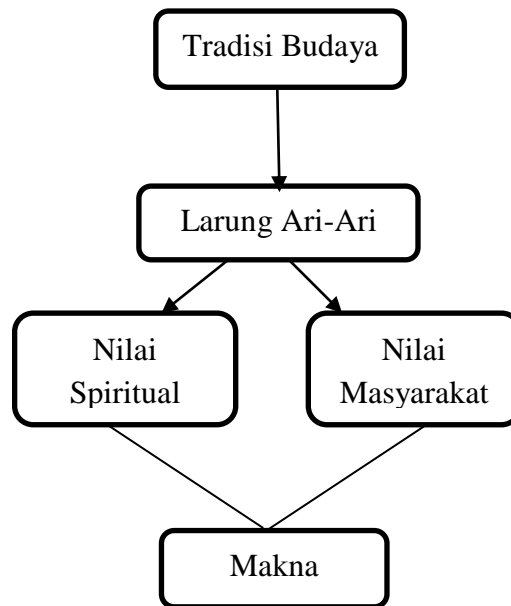
Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu.

No.	Nama Peneliti/Judul/Tahun	Subyek Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yuliana/"Perlakuan Orang Tua Terhadap Tembuni Bayi Perspektif Hukum Islam (Studi Pada Masyarakat di Kota Palangka Raya)" /2019	Kota Palangka Raya	Hukum islam memandang tentang perlakuan orang tua terhadap tembuni bayi yang ada di Kota Palangka Raya ,peneliti menulis bahwa perlakuan-perlakuan tersebut jelas bertentangan dengan ajaran Islam, karena dari tiga suku yaitu Dayak, Banjar, Jawa berkeyakinan terhadap tembuni (ari-ari) bayi mereka yang seakan berdampak besar terhadap kelangsungan anak mereka kelak saat dewasa.	Mengkaji tembuni bayi (ari-ari)	a. Mengkaji perlakuan orang tua terhadap tembuni bayi. b. Subyek yang digunakan yaitu Kota Palangka Raya
2	Windi Hartika/"Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan" /2016	Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung	Kuatnya tradisi Jawa dapat dirasakan hingga sekarang, dengan kenyataan bahwa tradisi Jawa saat ini tidak hanya dilakukan oleh keturunan Jawa, terbukti bahwa masyarakat yang bukan bersuku jawa yang	Mengkaji Makna-makna dalam tradisi	a. Mengkaji makna dalam tradisi <i>Selapanan</i> yang menunjukkan bahwa pandangan hidup masyarakat Jawa mengenai kehidupan sangatlah kompleks. b. Subyek yang digunakan

		Selatan	mengadopsi tradisi adat Jawa. Dalam tradisi <i>Selapanan</i> menunjukkan bahwa pandangan hidup masyarakat Jawa mengenai kehidupan sangatlah kompleks		yaitu Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
3	Tika Yulistiana/"Pengaruh Modernisasi Terhadap Perubahan Pemaknaan Tradisi Lokal Jawa Mendhem Ari-ari di Perumahan Mutiara Persada Wonosobo"/2017	Di Perumahan Mutiara Persada, Kabupaten Wonosobo	Modernisasi memberikan segala bentuk kemudahan serta <i>instan</i> , hal seperti inilah yang membuat masyarakat Perumahan Mutiara Persada menjadi terlena dan merubah cara pikir mereka tentang tradisi terlebih tradisi <i>mendhem ari-ari</i> . dan mereka menganggap bahwa tradisi sebagai suatu kebiasaan yang tidak harus dilakukan	Mengkaji tembuni bayi (ari-ari)	a. Mengkaji modernisasi pada masyarakat sekarang dengan menjadikan tradisi mendhem ari-ari semakin dikalangan masyarakat. b. Subyek yang digunakan yaitu di Perumahan Mutiara Persada Wonosobo
4	Juli Prasetya/" <i>Kajian Makna Simbolik Pada Wayang Bawor (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)</i>		Dalam tokoh Bawor terdapat makna simbolik didalam tubuh Bawor, nilai-nilai luhur, seperti cerdas, jujur, dan lain-lain.	Menggunakan teori semiotika C.S Pierce	a. Objek pada penelitian berbeda yaitu wayang bawor

C. Paradigma Penelitian

Bagan 2.1



Bagan paradigma penelitian diatas telah menunjukkan bagaimana arah pemikiran peneliti. Awal pemikiran peneliti yaitu berawal dari salah satu tradisi budaya yang diwariskan secara turun temurun yaitu tradisi larung ari-ari, dimana tradisi tersebut jarang ditemukan atau dilakukan pada masyarakat Jawa. Tradisi larung ari-ari memiliki nilai spiritual serta nilai masyarakat yang terdapat makna disetiap prosesnya.